**RIP : REST IN PEACE**

**PENGANTAR TUGAS AKHIR**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh Magister dari Institut Teknologi Bandung**

**Oleh:**

**NUGROHO WIDYA PRIO UTOMO**

**NIM: 27011007**

**(Program Studi Magister Seni Rupa)**

Pembimbing :

Dr. Andryanto Rikrik Kusmara, S.Sn., M.Sn.

NIP : 196908311997031001

Tisna Sanjaya, S.Sn., M.A., Ph.D.

NIP : 195801281989031001



**INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**
**2016**

**LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

**RIP : REST IN PEACE**

Oleh:

**NUGROHO WIDYA PRIO UTOMO**

**NIM: 27011016**

**(Program Studi Magister Seni Rupa)**

Institut Teknologi Bandung

Menyetujui

Pembimbing

Tanggal.....................................

Dr. A. Rikrik Kusmara, S.Sn., M.Sn. Tisna Sanjaya, S.Sn., M.A., Ph.D.

**ABSTRAK**

**RIP : *REST IN PEACE***

Oleh:

**NUGROHO WIDYA PRIO UTOMO**

**NIM: 27011016**

**(Program Studi Magister Seni Rupa)**

Medium seperti kanvas dan cat minyak memiliki Sejarah Panjang dan kaya dalam dunia seni rupa Barat. Sejak masa Renaissance, medium ini telah digunakan oleh seniman terkenal dan karena sejarahnya yang panjang dan pengakuan luas atas nilai estetis dan teknisnya, medium ini ditempatkan di puncak hirarki dalam seni rupa. Karya seni yang dibuat dengan medium tradisional cenderung mendapatkan pengakuan lebih besar di kalangan kolektor, kritikus, dan institusi seni. Pameran museum besar, lelang seni bergengsi, dan publikasi seni ternama seringkali memberikan perhatian utama kepada karya yang menggunakan medium tradisional. Hal ini memperkuat persepsi publik bahwa medium seperti kanvas dan cat minyak lebih berharga atau bernilai dibandingkan medium lainnya.

Di sisi lain, medium eksperimental atau tidak konvensional sering dipandang sebelah mata. Medium seperti semen, kain bekas, bahan daur ulang, atau bahkan teknologi digital seringkali dianggap kurang serius atau tidak sebanding dengan medium tradisional. Hal ini mencerminkan pandangan konservatif tentang seni, yang membatasi definisi seni rupa pada medium dan teknik tertentu saja.

Dalam gagasan seri karya ini, penulis mengkritisi fenomena medium yang tidak konvensional, seniman secara langsung menantang pandangan tradisional tentang apa yang dianggap sebagai seni rupa yang sah. Ini membuka ruang untuk diskusi tentang nilai estetis dan teknis dari berbagai medium, serta memperluas definisi seni untuk memasukkan praktik-praktik yang lebih beragam dan inklusif.

Kata kunci : medium, sejarah, tradisional, semen, eksperimental.

**ABSTRACT**

**RIP : *REST IN PEACE***

Oleh:

**NUGROHO WIDYA PRIO UTOMO**

**NIM: 27011007**

**(Program Studi Magister Seni Rupa)**

Mediums such as canvas and oil paint have a long and rich history in the Western art world. Since the Renaissance, the medium has been used by famous artists such as Leonardo da Vinci, Michelangelo, and Rembrandt. Due to its long history and wide recognition of its aesthetic and technical value, the medium is placed at the top of the hierarchy in fine art.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Masyarakat perkotaan dengan segala kompleksitasnya menawarkan banyak tema yang cocok untuk dieksplorasi dalam seni lukis. Urbanisasi tidak hanya mengubah lanskap alam perkotaan tetapi juga mempunyai dampak besar terhadap kehidupan sosial dan emosional setiap individu. Isu-isu seperti keterasingan, kebisingan, dan ketidakadilan sosial sering kali menjadi pusat perhatian dalam diskusi mengenai kehidupan perkotaan. Alienasi mengacu pada perasaan terasing dan kehilangan identitas yang sering dialami individu di tengah kesibukan kota. Kebisingan, baik secara harfiah maupun kiasan, mencerminkan gangguan dan kekacauan yang menghancurkan kedamaian dan kebahagiaan mental. Ketidakadilan sosial menyoroti perbedaan mencolok antar kelas sosial, di mana pembangunan perkotaan seringkali hanya menguntungkan kelas atas sementara kelompok lainnya terpinggirkan.

Dalam konteks ini, lukisan dapat berfungsi sebagai alat kritik sosial yang ampuh. Melalui seni lukis, seniman mempunyai kemampuan untuk berekspresi, mengkritik dan merefleksikan kondisi sosial yang kompleks dan seringkali menyakitkan yang dihadapi masyarakat perkotaan. Karya seni dapat menjadi cerminan realitas sehari-hari dengan cara yang memungkinkan pemirsanya merefleksikan dan mengkritik dunia di sekitarnya. Selain itu, lukisan dapat menginspirasi perubahan sosial dengan menyoroti isu-isu yang sering diabaikan dan mengajak pemirsa untuk terlibat dalam dialog kritis.

Dalam dunia seni, ada kecenderungan untuk memandang medium tertentu lebih bernilai atau “unggul” dibandingkan medium lain. Media tradisional seperti kanvas dan cat minyak seringkali ditempatkan pada urutan teratas hierarki ini, dianggap memiliki nilai estetika dan teknis yang lebih tinggi dibandingkan media alternatif atau eksperimental. Hal ini mencerminkan pandangan tradisional dan konservatif mengenai apa yang dianggap sebagai seni “nyata”. Perspektif ini berakar pada sejarah seni yang panjang, di mana media-media tertentu telah mencapai legitimasi dan rasa hormat yang lebih besar di dalam institusi seni, pasar seni, dan di kalangan kritikus.

Namun penggunaan material alternatif seperti semen dapat menantang pandangan ini dan memperluas definisi seni. Semen, yang sering dikaitkan dengan konstruksi dan utilitas, dapat diangkat ke status sebagai media artistik yang penting. Penggunaan semen sebagai bahan cat tidak hanya menghadirkan tekstur dan estetika yang berbeda, namun juga memiliki makna simbolis yang kuat. Semen dapat dilihat sebagai representasi dari pembangunan perkotaan dan industrialisasi serta segala kompleksitas dan konflik yang menyertainya. Dengan memilih medium yang tidak konvensional, seniman dapat menantang norma dan ruang terbuka yang ada untuk eksplorasi seni yang lebih komprehensif dan kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penggunaan semen sebagai media seni lukis dapat menjadi kritik terhadap masyarakat perkotaan dan hierarki dalam seni rupa. Dengan menganalisis karya seni menggunakan semen, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana media ini dapat mengekspresikan isu-isu sosial yang kompleks dan menantang pandangan seni tradisional. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan bagaimana penerapan media alternatif dapat memperkaya praktik seni kontemporer dan mendorong dialog yang lebih luas tentang nilai, estetika, dan fungsi sosial seni.

**1.2 Rumusan Masalah**

Penggunaan medium semen dalam seni lukis dapat menjadi alat yang efektif untuk mengkritik fenomena urbanisasi dan dampak sosialnya, seperti alienasi, kebisingan, dan ketidakadilan sosial. Tekstur kasar dan berat dari semen mencerminkan kerasnya kehidupan urban dan lingkungan yang tidak ramah, menggambarkan perasaan alienasi yang dialami oleh banyak orang di kota besar. Sifat fisik semen yang kuat dan tahan lama juga dapat melambangkan struktur fisik kota yang kokoh namun sering kali tidak manusiawi dan menekan. Dengan memilih medium ini, seniman dapat menyoroti aspek-aspek kehidupan urban yang sering kali tersembunyi di balik kemegahan pembangunan.

Semen sebagai bahan konstruksi utama dalam pembangunan kota-kota besar dapat digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan urban yang tidak terkontrol dan dampaknya terhadap masyarakat. Potongan-potongan semen yang pecah atau retak dapat melambangkan ketidakstabilan sosial dan ekonomi yang sering kali diakibatkan oleh urbanisasi cepat. Melalui gambar figuratif yang melukiskan manusia terasing atau terjebak dalam semen, seniman dapat menunjukkan perasaan keterasingan dan kehilangan identitas di tengah keramaian kota.

Teknik aplikasi semen yang ekspresif dan agresif dapat digunakan untuk menggambarkan kebisingan dan gangguan yang konstan di lingkungan urban. Lapisan-lapisan semen dengan berbagai tekstur dan bentuk yang tidak teratur dapat mengekspresikan gangguan dan kekacauan yang mengganggu ketenangan dan kesejahteraan mental. Komposisi dinamis yang mencerminkan gerakan dan dinamika kota yang sibuk dapat menciptakan kesan kebisingan yang mendalam. Dengan demikian, karya seni ini dapat menjadi cermin yang memantulkan realitas sehari-hari dengan cara yang memungkinkan penonton untuk merenungkan dan mengkritisi dunia di sekitar mereka.

Ketidakadilan sosial dapat digambarkan melalui kontras tekstur dan warna dalam karya seni semen. Kontras antara area halus dan kasar, atau antara warna semen yang berbeda, dapat menggambarkan ketimpangan sosial dan ekonomi di dalam masyarakat urban. Komposisi naratif yang menggambarkan perbedaan mencolok antara kehidupan kelas atas dan kelas bawah di kota dapat memperjelas pesan kritik sosial. Dengan menggunakan medium semen, seniman dapat memanfaatkan sifat material ini untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan kritis yang kuat.

Intervensi publik melalui seni jalanan dan instalasi dengan medium semen dapat mengkritik dan mengomentari isu-isu sosial di tempat kejadian, mengajak penonton untuk merenungkan lingkungan mereka. Kolaborasi dengan komunitas lokal dalam pembuatan karya seni dapat menciptakan dialog tentang pengalaman urban mereka dan memperkuat pesan kritik sosial. Dengan memanfaatkan karakteristik material semen dan menggabungkannya dengan teknik dan konsep artistik yang tepat, seniman dapat menciptakan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga bermakna dalam konteks sosial, memperkaya praktik seni kontemporer dan mendorong dialog yang lebih luas tentang nilai, estetika, dan fungsi sosial seni.

**1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini akan fokus pada bagaimana medium semen dalam seni lukis dapat digunakan untuk mengkritik fenomena urbanisasi dan dampak sosialnya, seperti alienasi, kebisingan, dan ketidakadilan sosial. Tekstur kasar dan berat dari semen akan dianalisis sebagai representasi dari kerasnya kehidupan urban dan lingkungan yang tidak ramah, yang menggambarkan perasaan alienasi yang dialami oleh banyak orang di kota besar. Selain itu, sifat fisik semen yang kuat dan tahan lama akan dieksplorasi untuk melambangkan struktur fisik kota yang kokoh namun sering kali tidak manusiawi dan menekan, menyoroti aspek-aspek kehidupan urban yang tersembunyi di balik pembangunan.

Penelitian ini juga akan membatasi fokus pada bagaimana semen sebagai bahan konstruksi utama dalam pembangunan kota-kota besar dapat digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan urban yang tidak terkontrol dan dampaknya terhadap masyarakat. Potongan-potongan semen yang pecah atau retak akan dianalisis sebagai simbol ketidakstabilan sosial dan ekonomi yang sering kali diakibatkan oleh urbanisasi cepat. Melalui gambar figuratif yang melukiskan manusia terasing atau terjebak dalam semen, penelitian ini akan mengkaji bagaimana seni lukis dapat menunjukkan perasaan keterasingan dan kehilangan identitas di tengah keramaian kota.

**1.4 Tujuan Masalah dan Manfaat Penulisan**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana medium semen dalam seni lukis dapat digunakan sebagai alat kritik terhadap fenomena urbanisasi dan dampak sosialnya, seperti alienasi, kebisingan, dan ketidakadilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana tekstur kasar dan berat dari semen dapat merepresentasikan kerasnya kehidupan urban dan lingkungan yang tidak ramah, serta bagaimana sifat fisik semen yang kuat dan tahan lama dapat melambangkan struktur fisik kota yang kokoh namun sering kali tidak manusiawi dan menekan. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali bagaimana penggunaan semen sebagai bahan konstruksi utama dalam seni lukis dapat menggambarkan pertumbuhan urban yang tidak terkontrol dan dampaknya terhadap masyarakat.

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang seni rupa kontemporer dengan memperluas pemahaman tentang penggunaan medium alternatif seperti semen dalam seni lukis. Manfaat lainnya adalah membuka dialog kritis mengenai isu-isu sosial yang sering diabaikan dalam kehidupan urban, seperti alienasi, kebisingan, dan ketidakadilan sosial, serta memperkaya wacana tentang nilai, estetika, dan fungsi sosial seni. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi seniman lain untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan medium yang tidak konvensional, serta mendorong penerimaan yang lebih luas terhadap praktik seni yang inovatif dan inklusif.

**1.5 Metodologi Berkarya**

Dalam proyek Tugas Akhir ini penulis akan memulai dengan persiapan material dan alat yang meliputi triplek sebagai dasar atau kanvas, kawat untuk struktur tambahan, dan semen sebagai medium utama. Langkah pertama adalah memotong dan mengamplas triplek untuk memastikan permukaan yang rata dan siap untuk aplikasi. Kawat akan dibentuk sesuai desain yang diinginkan untuk menciptakan struktur atau tekstur tiga dimensi pada permukaan triplek. Struktur kawat ini akan dipasang dan diikat kuat pada triplek, memberikan kerangka dasar untuk aplikasi semen.

Selanjutnya, semen akan dicampur dengan air hingga mencapai konsistensi yang sesuai untuk diaplikasikan pada permukaan triplek dan kawat. Semen akan dioleskan secara bertahap, mengikuti struktur kawat untuk menciptakan tekstur kasar yang diinginkan. Teknik aplikasi semen akan bervariasi, dari lapisan tipis untuk detail halus hingga lapisan tebal untuk efek yang lebih dramatis. Setelah semen mengering, karya akan diberikan sentuhan akhir dengan pewarnaan atau patina untuk menambah kedalaman dan kontras visual. Setiap tahap proses ini akan didokumentasikan secara menyeluruh untuk analisis lebih lanjut, memastikan setiap elemen berkontribusi pada kritik terhadap fenomena urbanisasi dan dampak sosialnya.

**1.6 Sistematika Penulisan**

**Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini diuraikan mengenai Latar Belakang yang menjadi pengantar awal dalam proses berkarya. Rumusan serta Batasan Masalah. Tujuan serta Manfaat Penulisan pengantar karya akhir, dan Sistematika Penulisan pengantar karya tugas akhir.

**Bab II Kajian Teori**

Pada bab berikutnya akan dijelaskan mengenai gagasan dan konsep karya disertai berbagai teori sebagai pendukung dalam konsep berkarya. Begitu juga kaji banding dengan beberapa seniman pilihan.

**Bab III Konsep Kekaryaan dan Gagasan Visual**

Pada bab ini, penulis menguraikan penjelasan mengenai konsep karya juga proses berkarya antara lain tentang ide visual yang menyangkut medium dan teknik yang dipilih.

**Bab IV Dokumentasi, Data, dan Deskripsi**

Pada bab berikut akan dipaparkan berbagai data berupa sketsa-sketsa, yaitu sketsa rancangan display karya sebelumnya yang berkesinambungan sampai hubungannya mengenai karya tugas akhir.

**Bab V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat selama proses berkarya, analisa dan saran.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

Pada Bab ini akan dibicarakan teori-teori yang sekiranya mendukung dalam proses berkarya. Teori-teori yang spesifik berhubungan dengan segala perkara karya yang akan dibuat, antara lain

2.1 Formalisme

Teori formalisme, yang dikemukakan oleh Clive Bell dan Clement Greenberg, menekankan penilaian seni berdasarkan unsur-unsur formal seperti bentuk, warna, garis, dan tekstur daripada konten atau konteks sosial. Formalisme mengarahkan perhatian pada aspek visual dan komposisional dari karya seni, mengesampingkan narasi atau makna yang berasal dari luar objek seni itu sendiri. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana elemen-elemen visual berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi penonton. Dengan demikian, formalisme memberikan landasan bagi apresiasi seni yang terfokus pada keindahan intrinsik dari karya itu sendiri.

Clive Bell memperkenalkan konsep "significant form" atau "bentuk signifikan", yang merujuk pada kombinasi elemen visual yang dapat membangkitkan respons estetis pada penontonnya. Menurut Bell, "bentuk signifikan" adalah kombinasi garis, warna, dan komposisi yang memiliki kekuatan untuk menggerakkan emosi penonton. Ia berpendapat bahwa elemen-elemen ini bisa dinikmati secara universal, terlepas dari latar belakang budaya atau konteks historis. Dalam pandangan Bell, pengalaman estetis yang dihasilkan dari "bentuk signifikan" adalah esensi dari seni yang sejati.

Clement Greenberg, di sisi lain, menekankan pentingnya medium dalam menentukan nilai estetika sebuah karya. Greenberg percaya bahwa setiap medium memiliki karakteristik unik yang harus dieksplorasi dan dioptimalkan untuk mencapai kemurnian seni. Dalam esainya yang terkenal, "Avant-Garde and Kitsch," Greenberg menguraikan bagaimana seni modern mengutamakan kemurnian medium, dengan fokus pada elemen-elemen yang khas dari medium tersebut. Misalnya, dalam seni lukis, ini berarti penekanan pada sifat dua dimensi dari kanvas dan penggunaan warna serta bentuk untuk menciptakan efek visual yang murni.

Pendekatan Greenberg terhadap formalisme juga mencerminkan pandangannya tentang perkembangan seni modern. Ia melihat bahwa seni modern berusaha untuk membersihkan diri dari elemen-elemen yang tidak esensial dan mengutamakan aspek-aspek yang mendefinisikan medium itu sendiri. Ini termasuk penolakan terhadap ilusi tiga dimensi dan narasi, yang sering kali ditemukan dalam seni tradisional. Dengan demikian, seni modern menurut Greenberg adalah tentang penggalian dan pemurnian sifat-sifat dasar dari medium yang digunakan.

Kritik terhadap formalisme sering kali mencakup pandangan bahwa pendekatan ini mengabaikan konteks sosial dan makna simbolis dari karya seni. Sementara formalisme berfokus pada aspek visual dan komposisional, banyak seniman dan kritikus seni percaya bahwa makna sosial, historis, dan emosional dari sebuah karya seni juga merupakan bagian integral dari apresiasi seni. Namun, formalisme memberikan kerangka yang kuat untuk memahami dan mengevaluasi karya seni berdasarkan kualitas estetika murninya. Ini memungkinkan penonton untuk menghargai keindahan bentuk dan komposisi tanpa harus terpengaruh oleh narasi atau konteks eksternal.

Dengan menggabungkan pendekatan Bell dan Greenberg, formalisme menawarkan cara untuk mengeksplorasi seni melalui unsur-unsur visual dan komposisional yang mendasar. Ini menciptakan landasan untuk memahami seni sebagai pengalaman estetis yang terlepas dari narasi atau makna eksternal. Bagi banyak seniman, formalisme memberikan kebebasan untuk bereksperimen dengan bentuk dan medium, mendorong inovasi dan eksplorasi artistik. Meskipun formalisme bukanlah satu-satunya cara untuk memahami seni, pendekatan ini tetap relevan dan memberikan wawasan yang berharga dalam apresiasi dan penilaian karya seni.

2.2 Estetika dan Materialitas

Teori estetika, seperti yang dijelaskan oleh Arnold Berleant, menekankan pentingnya pengalaman inderawi dalam seni. Berleant berpendapat bahwa seni tidak seharusnya hanya dilihat sebagai objek untuk ditonton secara pasif, tetapi sebagai pengalaman yang melibatkan semua indera. Menurutnya, apresiasi seni adalah proses interaktif di mana penonton terlibat secara langsung dengan karya seni, baik melalui penglihatan, sentuhan, pendengaran, maupun indera lainnya.

Dalam pandangan Berleant, seni memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman yang menyeluruh dan mendalam. Pengalaman ini tidak hanya bergantung pada elemen visual dari karya seni, tetapi juga pada bagaimana karya tersebut dapat mempengaruhi emosi, pikiran, dan respon fisik penonton. Dengan demikian, seni harus dilihat sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis, yang mampu mengundang penonton untuk merasakan dan bereaksi secara personal dan langsung.

Berleant juga menekankan bahwa konteks di mana karya seni disajikan memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman estetis. Lingkungan fisik, suasana, dan interaksi sosial yang terjadi di sekitar karya seni semuanya berkontribusi pada cara penonton mengalaminya. Ini berarti bahwa apresiasi seni tidak bisa dipisahkan dari situasi dan kondisi di mana seni tersebut hadir, dan setiap elemen ini turut mempengaruhi bagaimana seni diterima dan dipahami.

Lebih lanjut, pendekatan estetika Berleant menolak pemisahan antara seni dan kehidupan sehari-hari. Ia berargumen bahwa pengalaman estetis bisa ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, bukan hanya dalam konteks galeri atau museum. Seni, menurut Berleant, harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan dapat ditemukan di mana saja, dari arsitektur kota hingga desain produk yang kita gunakan sehari-hari. Dengan cara ini, seni menjadi lebih inklusif dan relevan dengan pengalaman manusia secara keseluruhan.

Pendekatan ini menggeser fokus dari penilaian objektif terhadap elemen formal dalam karya seni, seperti bentuk dan komposisi, ke bagaimana karya seni tersebut dirasakan dan dialami oleh penonton. Ini membuka ruang bagi apresiasi yang lebih subjektif dan personal, di mana setiap individu dapat menemukan makna dan keindahan dalam cara yang unik dan berbeda. Seni menjadi sarana untuk menghubungkan pengalaman individu dengan dunia di sekitar mereka, menciptakan dialog antara karya seni dan penontonnya.

Dalam praktiknya, teori estetika Berleant mendorong seniman untuk mempertimbangkan bagaimana karya mereka akan dialami secara keseluruhan oleh penonton. Ini melibatkan pemikiran tentang materialitas, skala, tekstur, dan interaksi fisik dengan karya seni. Dengan menciptakan karya yang merangsang berbagai indera, seniman dapat menciptakan pengalaman estetis yang lebih kaya dan berlapis, yang mampu menyentuh dan menggerakkan penonton dengan cara yang mendalam dan bermakna.

2.3 Kritisisme sosial

Teori kritisisme sosial, seperti yang dikemukakan oleh Theodor Adorno, menyoroti peran seni dalam mengkritik dan merenungkan kondisi sosial. Adorno percaya bahwa seni memiliki kekuatan untuk mengungkap ketidakadilan dan kontradiksi dalam masyarakat kapitalis. Seni, menurutnya, adalah bentuk ekspresi yang mampu melampaui batas-batas realitas sehari-hari dan menawarkan perspektif baru yang seringkali tidak terlihat dalam kehidupan biasa. Dengan demikian, seni tidak hanya berfungsi sebagai cermin dari masyarakat, tetapi juga sebagai alat kritik yang bisa membuka mata masyarakat terhadap kondisi yang ada dan memicu perubahan sosial.

Adorno menganggap bahwa seni yang benar-benar otentik harus dapat mengekspresikan penderitaan dan konflik yang ada dalam masyarakat. Ia menolak gagasan bahwa seni hanya sebagai hiburan atau komoditas yang dijual di pasar. Sebaliknya, seni harus mengandung elemen-elemen yang menantang status quo dan mendorong penonton untuk berpikir kritis tentang lingkungan sosial mereka. Dalam pandangannya, seni memiliki potensi untuk mengganggu kenyamanan dan membuka ruang bagi refleksi dan dialog kritis. Seni yang demikian, menurut Adorno, dapat membangkitkan kesadaran sosial dan memotivasi tindakan untuk melawan ketidakadilan.

Salah satu aspek penting dari teori kritisisme sosial Adorno adalah konsep "mimesis". Adorno berpendapat bahwa seni harus meniru realitas sosial tetapi tidak dalam arti literal. Mimesis dalam seni berarti menciptakan representasi yang memungkinkan penonton untuk melihat realitas dari sudut pandang yang berbeda. Ini bisa berarti menggunakan simbolisme, metafora, atau teknik artistik lainnya untuk menggambarkan masalah sosial dengan cara yang lebih mendalam dan reflektif. Dengan demikian, seni tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga mengubah cara kita memahami dan merasakan realitas tersebut.

2.4 Media dan medium alternatif

Marshall McLuhan, seorang teoritikus media terkemuka, mengemukakan konsep revolusioner bahwa "medium adalah pesan" (the medium is the message). Pernyataan ini menekankan bahwa cara informasi disampaikan melalui sebuah medium sama pentingnya, atau bahkan lebih penting, daripada isi atau konten informasi itu sendiri. McLuhan berargumen bahwa setiap medium, terlepas dari pesannya, memiliki dampak besar pada cara kita berinteraksi dengan dunia dan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, medium membentuk dan mengontrol skala dan bentuk asosiasi serta tindakan manusia.

Dalam konteks seni rupa, pandangan McLuhan ini menekankan pentingnya medium yang digunakan oleh seniman dalam menyampaikan pesan mereka. Medium yang dipilih oleh seniman tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan ide atau konsep, tetapi juga sebagai bagian integral dari pesan itu sendiri. Misalnya, penggunaan semen sebagai medium dalam seni lukis tidak hanya sekedar menggambarkan kerasnya kehidupan urban tetapi juga memberikan tekstur dan bobot fisik yang menambah lapisan makna pada karya seni tersebut. Tekstur kasar dan berat semen secara langsung mempengaruhi cara penonton merespon dan memahami karya seni tersebut.

McLuhan juga menekankan bahwa setiap medium membawa implikasi sosial dan budaya yang berbeda. Medium elektronik, misalnya, menciptakan "desa global" di mana informasi dapat disebarkan secara cepat dan luas, mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi. Demikian pula, medium seperti semen, kawat, dan triplek dalam seni lukis membawa konotasi tertentu yang mempengaruhi interpretasi penonton. Semen dan kawat, yang biasanya diasosiasikan dengan konstruksi dan industrialisasi, membawa makna tersendiri yang berbeda dari medium tradisional seperti kanvas dan cat minyak. Pemilihan medium ini mengubah cara kita melihat dan memahami pesan yang disampaikan oleh karya seni.

Teori McLuhan memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana seni dapat digunakan sebagai alat kritik sosial. Dengan memahami bahwa medium adalah bagian integral dari pesan, seniman dapat memilih medium yang tidak hanya mendukung pesan mereka tetapi juga memperkuat dan memperluasnya. Dengan memilih medium yang secara intrinsik terkait dengan pembangunan dan industrialisasi, seniman dapat mengkomunikasikan kritik mereka dengan cara yang lebih efektif dan bermakna.

Pendekatan ini juga membuka ruang bagi seniman untuk mengeksplorasi medium alternatif dan eksperimental. Dalam dunia seni yang sering kali didominasi oleh medium tradisional, penggunaan medium yang tidak konvensional seperti semen dapat menantang norma-norma yang ada dan memperluas definisi seni itu sendiri. Ini sejalan dengan pandangan McLuhan bahwa medium baru tidak hanya membawa pesan baru tetapi juga menciptakan cara baru dalam melihat dan berinteraksi dengan dunia. Dengan demikian, seni yang menggunakan medium alternatif dapat membuka dialog baru dan mendorong penonton untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda.

2.5 Kaji Banding

Terkait dengan karya, studi banding dengan karya seniman lain menjadi penting karena pada langkah ini pembelajaran tentang tema, teknik dan lain-lain menjadi masukan untuk menciptakan sebuah karya dan memahami secara mendalam makna teks yang diambil. Kriteria pemilihan seniman lain dan karyanya untuk ditinjau perbandingan didasarkan pada kesamaan tema atau pokok bahasan, serta kesamaan teknik atau karakter karya. Seniman yang dipilih adalah Anselm Kiefer